

PENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF MELALUI KEGIATAN DONGENG MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD PRIMA SAKINAH

Putri Mega, Astuti Darmiyanti, Feronica Eka Putri

Fakultas Agama Islam, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang
rahmatinanisa18@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari pembelajaran tindakan kelas ini ialah membantu anak-anak kelompok B di PAUD Prima Sakinah yang berusia 5 hingga 6 tahun meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui media boneka tangan. Riset ini ialah PTK, yang merupakan singkatan dari "penelitian tindakan kelas". Metode ini dilaksanakan dalam empat langkah: perencanaan, pengambilan tindakan, pelaksanaan rencana, serta refleksi. Kelompok B PAUD Prima Sakinah yang beranggotakan 10 anak menjadi fokus riset ini. Observasi serta dokumentasi ialah dua cara pengumpulan data. 75% dari 10 anak mencapai keterampilan berbicara reseptif antara usia 5 dan 6 tahun. Ini digunakan sebagai ukuran keberhasilan. Ada dua siklus pelaksanaan riset ini. Siklus I berlangsung selama 6 kali pertemuan, sementara Siklus II berlangsung selama 4 kali pertemuan. Data memperlihatkan terdapat peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 5 hingga 6 tahun menggunakan media "boneka tangan". Anak usia 5 sampai 6 tahun di PAUD Prima Sakinah dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresifnya melalui permainan pembelajaran dengan media boneka tangan. Dengan diperlihatkan persentase rata-rata pada kondisi pra tindakan yakni 14%, persentase rata-rata setelah siklus I ialah 53,63%, serta setelah siklus II ialah 89,93%.

Kata kunci: Kemampuan Bahasa Ekspresif, Boneka Tangan, Anak Usia Dini.

Abstract

This classroom action research aims to improve expressive language skills in children aged 5-6 years by using hand puppet media in group B at Prima Sakinah PAUD. This research is a class action research (CAR). . This method was carried out in four stages, namely planning, action, implementation, and reflection. The research subject was group B of Prima Sakinah PAUD, which consisted of 10 children. Data collection methods used are observation and documentation. The success indicator set is that 75% of 10 children achieve expressive language skills in children aged 5-6 years. This research was conducted in two cycles. Cycle I was held in 6 meetings and Cycle II was held in 4 meetings. The results showed that there was an increase in the expressive language skills of children aged 5-6 years using the media "hand puppets". improved by using hand puppet learning media. By proving the results of the average percentage in the pre-action conditions of 13.9% after the first cycle increased by 65.6% then after the second cycle increased by 89.4%.

Keywords: Expressive Language Skills, Hand Puppets, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pasal 28 ayat 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah

mengembangkan keterampilan serta membangun serta peradaban nasional yang baik sebagai bagian dari mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang adil dan bertanggung jawab.

Salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran keterampilan dasar di taman kanak-kanak ialah kemampuan berbahasa. Hal senada juga diungkapkan oleh Direktorat Pembinaan TK serta SD (Sudjiono 2007:3). Bahasa itulah yang menjadi cara utama seorang anak menyampaikan kepada orang lain apa yang diinginkan serta dibutuhkannya. Peran orang tua serta guru sangat penting pada perkembangan bahasa anak, khususnya berbicara. Hal ini dikarenakan anak harus mampu mengungkapkan keinginan serta kebutuhannya, sehingga pengembangan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam berbahasa ekspresif atau berbicara sangat penting dilakukan oleh guru sebagai seorang pendidik. Hal ini dikarenakan perkembangan kemampuan berbahasa terjadi dengan cepat pada usia ini serta merupakan landasan untuk pengembangan selanjutnya.

Berbicara ialah salah satu komponen kemampuan berbahasa ekspresif. Kemampuan berkomunikasi menurut Bromley dalam Dhieni (2012:19) ialah ekspresi dalam bentuk tuturan. Beberapa bersifat reseptif (dipahami serta diterima) sementara yang lain bersifat ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa ekspresif ialah berbicara serta menulis untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Dengan penguasaan bahasa ekspresif, anak akan lebih sering mengomunikasikan keinginan, kebutuhan, pikiran, serta emosinya secara verbal kepada orang lain.

Tarigan (2001: 3) menerangkan dalam konteks wacana umum, berbicara ialah tindakan menyampaikan gagasan, pikiran, atau emosi yang dimaksudkan

seseorang kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan, dengan maksud memastikan bahwa tujuan ini dipahami oleh penerima. Konsep berbicara dengan presisi, terutama kemampuan bahasa ekspresif, melibatkan kemampuan untuk mengartikulasikan suara atau kata-kata agar dapat mengkomunikasikan pikiran, ide, serta emosi secara efektif. Ketika anak-anak memperoleh bahasa melalui keterlibatan dengan orang dewasa, mereka tidak hanya mendapatkan kemahiran dalam kosa kata serta konstruksi kalimat, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang struktur kata serta kalimat yang mendasarinya.

Vygotsky (Adam, 2014: 254) mengklaim dalam ranah bahasa serta kognisi, percakapan anak-anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana kontak sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi penyelesaian tugas. Menurutnya, anak-anak yang mengintegrasikan bahasa serta kognisi mempunyai tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak. Intinya, ketika balita terlibat dalam self-talk, mereka secara efektif mempergunakan proses linguistik serta kognitif untuk mengatur tindakan serta mengendalikan diri.

Hal ini sesuai dengan penegasan Feronica (Rita 2019) Bahasa ialah bagian penting dalam tumbuh kembang bayi serta anak. Anak-anak dapat terhubung dengan baik dengan lingkungan sekitarnya jika mereka mengetahui cara berbicara bahasa tersebut. Pada anak usia dini, tanda-tanda perkembangan literasi yang harus dipelajari ialah mengenalkan lambang huruf, mengenal bunyi huruf pertama dari nama-nama benda di sekitarnya, serta menamai kelompok gambar dengan bunyi atau huruf pertama yang

sama, membaca nama diri, menuliskan nama diri.

Pada teorinya dari tahun 2015, Mykellbust mengemukakan belajar bahasa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan bahasa reseptif serta ekspresif. Kemampuan untuk memahami apa yang dilihat serta didengar disebut "bahasa reseptif". Dengan kata lain, kemampuan reseptif ialah kemampuan anak untuk mengenali serta menanggapi orang serta peristiwa di sekitarnya, memahami apa arti mimikri serta nada suara, kemudian dapat memahami kata-kata. Bahasa ekspresif ialah kemampuan untuk menggunakan simbol visual serta suara untuk berbicara. Ini ialah kemampuan anak untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya, dimulai dengan komunikasi preverbal (sebelum anak dapat berbicara), kemudian melalui reaksi wajah serta gerakan tubuh, terakhir melalui kata-kata atau komunikasi verbal.

Mendongeng ialah bagian dari budaya kita yang sudah ada sejak lama. Bahkan sudah menjadi cara orang tua untuk menidurkan anaknya dalam waktu yang lama. Melalui cerita atau dongeng, kita bisa mengajarkan anak banyak hal tentang hidup serta kehidupan. Dengan cara yang sama, anak-anak dapat belajar pelajaran moral serta nilai-nilai agama dari tokoh-tokoh dalam cerita atau dongeng. Boneka tangan ialah cara yang baik untuk mengajarkan cerita kepada anak kecil yang baru memulai. Anak-anak tidak selalu tertarik untuk belajar bercerita, sehingga membuat mereka merasa tidak enak serta tidak ingin bercerita di depan kelas. Maka dari itu diperlukan media boneka sebagai salah satu cara untuk berbagi informasi tentang pembelajaran. Pemakaian boneka tangan dalam media sebaiknya dilaksanakan dalam kelompok kecil, sehingga guru dapat

memberikan perhatian yang baik kepada setiap anak serta memberikan waktu lebih banyak kepada mereka untuk menggunakan boneka tangan. Guru juga harus memperhatikan bagaimana panggung boneka dipakai, serta mereka harus menceritakan cerita pendek seperti cerita fabel.

Masalah umum dari kemampuan bahasa ekspresif pada pembelajaran anak di PAUD Prima Sakinah Islamic School Bekasi, peneliti mendapati kurangnya pengetahuan pendidik tentang pentingnya bahasa ekspresif seperti interaksi menggunakan bahasa sehari-hari dan mengungkapkan ekspresi pikiran maupun perasaannya. Bagaimana guru memberi penanganan yang sekiranya harus dilakukan jika mendapati peserta didik yang mengalami kurangnya perhatian dari pendidik dan guru.

Hal ini terbukti dari ketidak adanya penanganan secara khusus terhadap salah satu murid kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Prima Sakinah Islamic School yang telah diketahui memiliki gangguan dalam berbahasa ekspresif, untuk anak tersebut mendapatkan sebuah *treatment* agar sekiranya pihak sekolah dan orang tua mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi pada diri anak dan bagaimana cara mengatasinya. Adapun dari observasi prapenelitian yaitu pada saat kegiatan pembelajaran di PAUD Prima Sakinah Islamic School pada kelompok B, kenyataannya dalam kemampuan bahasa ekspresif masih kurang, dari 10 anak didik hanya 3 anak (30%) yang antusias dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, dan anak mampu berbicara dengan menggunakan kata dan kalimat sesuai intonasi, sedangkan 7 anak (70%) belum mampu berbicara dan tidak ada respon yang muncul.

Hal ini dapat dilihat ketika anak diminta untuk menjawab pertanyaan, tetapi ketika diberikan pertanyaan yang mudah, mereka hanya diam atau cukup menjawab, serta guru masih harus banyak membantu mereka. Saat diminta bercerita di depan teman sekelasnya, mereka belum bisa mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Salah satu cara yang paling efektif dalam mengelola kelas dengan anak yang memiliki kesulitan dengan bahasa ekspresif seperti interaksi menggunakan bahasa sehari-hari dan mengungkapkan ekspresi pikiran maupun perasaannya. yaitu dengan cara memberikan stimulus berupa media yang dapat memfokuskan dan menggerakkan semangat anak, misalnya media boneka tangan sering diterapkan pada saat proses pembelajaran. Media boneka tangan telah digunakan sebagai alat pembelajaran dalam banyak riset.

Dari permasalahan yang ada di PAUD Prima Sakinah Islamic School pada kelompok B yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran tentang dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif akan lebih mudah ditingkatkan jika media yang digunakan oleh guru dapat dipahami serta menyenangkan bagi anak usia dini. Sehingga anak tidak merasa bosan dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tujuan riset ini ialah menemukan cara bagaimana meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Media berkorelasi signifikan pada proses aktivitas pembelajaran anak usia dini (Guslinda, 2018). Media pembelajaran ialah alat nyata serta teknologi yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar. Alat-alat ini memudahkan guru untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa yang membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka (Tafonao, 2018).

Dengan bantuan boneka tangan, anak-anak dapat dengan mudah meningkatkan kemampuan bahasanya sehingga membuat mereka ingin menontonnya serta tidak merasa bosan. Media dengan boneka tangan pasti akan memudahkan anak kecil untuk belajar berbicara serta menerapkan bahasa kreatif. Maka, para ahli ingin menerapkan boneka tangan untuk membantu anak-anak di PAUD Prima Sakinah Islamic School yang berusia 5 hingga 6 tahun meningkatkan kemampuan bahasa ekspresifnya. Alasan peneliti memilih media boneka tangan yaitu untuk memaksimalkan pencapaian kemampuan anak dalam aspek perkembangan bahasa, terutama dalam kemampuan berbahasa. Dengan media boneka tangan anak akan belajar secara bertahap, penelitian ini berfungsi untuk mengetahui lebih lanjut apakah kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan doengeng akan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Prima Sakinah Islamic School.

Media boneka tangan ini di desain semanarik mungkin, menggunakan bahan bekas, yaitu kaos kaki bersih atau yang sudah tidak terpakai, dan bahan bantuan lain untuk membuatnya seperti boneka tangan, diantaranya yaitu mata-mataan untuk boneka, kain flannel, kardus, dan benang wol untuk di jadikan seperti rambut, untuk meningkatkan aspek yang akan di teliti , salah satunya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, cara memainkan dan menggunakan nya cukup mudah hanya dengan memasukan pergelangan tangan kedalam kaos kaki, lalu jari ibu jari berada di bagian bawah mulut boneka dan empat jari berada di posisi atas bagian kepala boneka tangan, agar mudah untuk digerakan dan dimainkan

seperti layaknya boneka sungguhan saat

akan berbicara.



Gambar 1 Media Boneka Tangan

METODE

Riset ini diselenggarakan di PAUD Prima Skinah pada anak usia 5-6 tahun. Pada tanggal 17-28 Oktober 2022. Berlokasi di Perum Duku Zambrud Blok T12/29-30, RT.05/RW,11 Kelurahan, Cimuning, Kecamatan Mustika Jaya, Kabupaten Kota Bekasi. PTK ialah metode yang diterapkan pada riset ini. PTK ialah ilmu yang mempelajari alasan serta akibat suatu terapi serta menjabarkan keseluruhan prosesnya, mulai dari cara kerjanya hingga apa yang terjadi sebagai hasilnya (Arikunto, 2015:1). Studi Tindakan Kelas ialah jenis studi yang berfokus pada refleksi diri guna meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Perubahan pada proses belajar, tugas guru, serta bagaimana anak

menanggapi apa yang kita ajarkan ialah bagian dari proses menjadi lebih baik.

Partisipan dari riset ini ialah siswa PAUD Prima Sakinah Islamic School kelas B usia 5-6 tahun, jumlah murid ada 10 terdiri 8 laki-laki dan 2 perempuan. Model yang dikemukakan oleh Kemmis serta Taggart ini merupakan penyempurnaan dari konsep fundamental Kurt Lewin, dengan pengecualian bahwa komponen acting serta tontonan digabungkan menjadi satu kesatuan karena merupakan tindakan kontemporer serta tidak dapat dipisahkan. Sistem spiral meliputi rencana (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting) serta perencanaan kembali yang diterapkan oleh Kemmis ialah fondasi metodologi pemecahan masalahnya.

Siklus PTK model Kemmis dan Mc Taggart²³ :



Gambar 2. Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart

Metodologi dimaksudkan untuk analisis data meliputi alat analisis deskriptif kuantitatif serta analisis kualitatif. Riset ini menerapkan metodologi deskriptif kuantitatif guna menguji hasil belajar yang dikaitkan dengan kemampuan bahasa ekspresif melalui pemanfaatan media boneka tangan. Selama fase ini, penilaian kemampuan bahasa ekspresif melibatkan penentuan skor persentase untuk setiap anak dengan menggunakan rumus yang dilambangkan dengan %. Analisis data kualitatif meliputi perolehan hasil dengan menerapkan metode observasi, dokumentasi, serta wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan bahasa anak di

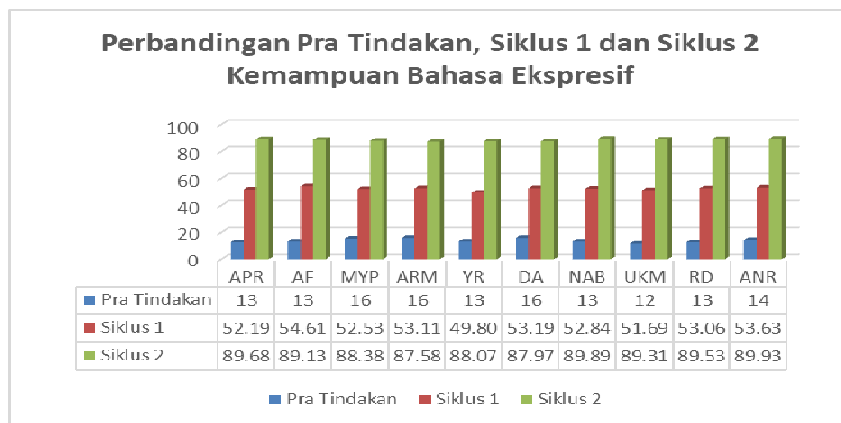
awal pada PAUD Prima Sakinah Islamic School kelompok B masih kurang sebelum pembelajaran dimulai hal ini terlihat dari sebagian besar anak terlihat belum mampu mengekspresikan wajah saat akan di ajak berbicara pada saat ia merasa tidak nyaman di kelas, belum mampu menjawab pertanyaan sederhana, Berlandaskan temuan pratindakan yang dilaksanakan terhadap 10 anak kemampuan bahasa ekspresif, ditetapkan 2 anak (20%) memenuhi syarat, sementara 8 anak (80%) memerlukan stimulasi tambahan. Peneliti telah menyusun inventarisasi tugas perencanaan siklus I serta II sebagai berikut: PTK siklus I terdiri dari enam kali pertemuan, mulai tanggal 17 Oktober 2022 hingga 24 Oktober 2022. PTK pada siklus II akan dilaksanakan selama empat pertemuan, dari 25 Oktober 2022 hingga 28 Oktober 2022.

Tabel 1. Rancangan Kegiatan Pelaksanaan Siklus I

No	Waktu Pelaksanaan	Aspek/Indikator	Media
1	17 Oktober 2022	Mengekspresikan gerak mimik wajah	Boneka tangan
2	18 Oktober 2022	Menyatakan isi pikiran dan keinginannya	Boneka tangan
3	18 Oktober 2022	Kelancaran dalam menggunakan macam-macam gaya bahasa	Boneka tangan
4	19 Oktober 2022	Kemampuan dalam mengenal bunyi bahasa	Boneka tangan
5	20 Oktober 2022	Berkemampuan berbahasa yang ekspresif (menyimak, berbicara, membaca, menulis)	Boneka tangan
6	24 Oktober 2022	Mengekspresikan gerak mimik wajah	Boneka tangan

Tabel 2. Rancangan Kegiatan Pelaksanaan Siklus II

No	Waktu Pelaksanaan	Aspek/Indikator	Media
1	25 Oktober 2022	Mengekspresikan gerak mimik wajah	Boneka tangan
2	26 Oktober 2022	Menyatakan isi pikiran dan keinginannya	Boneka tangan
3	27 Oktober 2022	Kelancaran dalam menggunakan macam-macam gaya bahasa	Boneka tangan
4	28 Oktober 2022	Kemampuan dalam mengenal bunyi bahasa	Boneka tangan



Grafik 1 Kemampuan Bahasa Ekspresi

Pada pratindakan, diagram menggambarkan siklus I serta siklus II. Grafik 1 memperlihatkan rata-rata nilai pra tindakan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa ekspresif sebelum penerapan media boneka tangan yakni 14%. Kemudian setelah pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan 53,63 %. Keterlaksanaan siklus II mengalami peningkatan sebesar 89,93% karena belum tercapainya hasil yang diinginkan. artinya dengan memakai media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun.

Riset ini ialah penelitian kolaboratif dengan guru. Pada saat pratindakan guru mengalami kesulitan serta kesusahan dalam memberikan pembelajaran bahasa kepada anak. Hal ini terlihat ketika sedang proses aktivitas pembelajaran berlangsung ketika anak di beri pertanyaan, belum mampu menjawab pertanyaan sederhana, terlihat tidak ada semangat belajar, bahkan sering kali menamngis saat di kelas, belum mampu berkomunikasi dengan baik. sehingga peneliti dan guru berkolaboratif untuk meningkatkan masalah dalam kemampuan bahasa ekspresif tersebut. Peningkatan aspek perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak

bergantung pada guru. Guru harus lebih inventif serta inovatif dalam aktivitas pembelajaran kelas mereka. Kreativitas guru turut menentukan keberhasilan aktivitas pembelajaran anak. Peneliti memberikan solusi kepada guru untuk kegiatan yang melibatkan media boneka tangan.

Oleh karena itu setelah diadakan kegiatan mendongeng melalui media boneka tangan pada siklus I mengalami peningkatan yakni 65,6%, serta pada siklus II meningkat sebesar 89,4% sehingga proses kegiatan mendongeng pada media boneka tangan sudah terlihat baik, diperlihatkan dari mulai pra tindakan, siklus I, serta siklus II. Artinya aktivitas pembelajaran mendongeng seraya bermain media boneka tangan.

Peneliti yang dilakukan tentang bahasa ekspresif yang dilakukan oleh (Sri widayanti 2018) “Meningkatka kemampuan bahasa eskpresif melalui peran makro pada kelompok A” perbedaan peneliti tersebut dengan riset ini yakni dari kegiatan yang dilakukan, penelitian ini menggunakan kegiatan mendongeng dengan media boneka tangan.

Riset (Melisa Eka Susanti 2019) yakni “Upaya dalam mengembangkan bahasa eksprsif melalui metode bercerita pada anak usia 4-4-5 tahun”.

Perbedaan dengan riset ini yakni peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif, sedangkan riset ini menerapkan metode PTK dengan media boneka tangan.

Riset (Yanti Sumiati 2019) “Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode *role playing* pada anak usia 4-5 tahun), berbeda dengan penelitian ini dengan peneliti tersebut dari cara kegiatannya yaitu peneliti menggunakan kegiatan mendongeng dengan media boneka tangan sedangkan peneliti tersebut menggunakan metode *role play*.

SIMPULAN

Kesimpulan riset ini berlandaskan data dari 10 anak di PAUD Prima Sakinah Islamic School. Sebelum dilaksanakan tindakan, kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B yakni 14%, artinya kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B masih perlu stimulasi yang lebih. Sementara pada tindakan siklus I diperoleh data yakni 53,63%. Pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif, namun tidak memberikan temuan yang diharapkan. Kemudian dilaksanakan rangkaian tindakan siklus II. Pada siklus II, 88,93% data terkumpul. Pada siklus ini, keterampilan berbicara ekspresif meningkat pesat, sesuai apa yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Hj. Astuti Darmiyanti, MA. Ed.,Ed.D., sebagai penulis kedua, serta Feronica Eka Putri, S.T., M.Pd, sebagai penulis ketiga, atas bantuannya pada penyusunan artikel ini. Sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan semoga bermanfaat bagi seluruh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. Metode pengembangan Bahasa. Jakarta; Universitas terbuka
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak. Jakarta:Depdiknas. 2007.
- Anggalia, A. dan Karmila, M., (2014), Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan MUCA (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang, Jurnal PAUD.
- Fitriyah, Ml., (2014), Metode Dongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Ari P, Desyan Retno. 2017. Peningkatan kemampuan bahasa Ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui metode outbound di TK Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
- Meta Novtrya Sari. 2014. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Metode Bercerita Di Kelompok B Tk Yasporbi Kota Bengkulu
- Mar'ah Rizkiyana. 2019. Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Bergambar Kelompok A Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal Wates Gadingrejo Prings
- Feronica Eka Putri.(2015).Media Pembelajaran Bahasa Inggris pada pendidikan anak usia dini (Survey

- pada guru paud di kabupaten karawang)
<https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/wpcontent/uploads/sites/6/2020/03/20.PROSIDING-UNSIKA 2019>
- Saminanto, Ayo Praktik PTK : Penelitian Tindakan Kelas, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010 .
- Abdullah, R. 2017. Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. Lantanida Journal, Volume 4, No.1.
- Ferliana, Jovita Maria dan Agustina, Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif pada Anak Usia Dini, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2015.
- Indah Listyaningrum. 2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Ritatoon Pada Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi Japanan I Cawas Klaten Lathipah Hasanah,2016. Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Kartu Bergambar, Jurnal Buana Ilmu, Vol.1 No. 1
- Feronica Eka Putri. 2015. Peningkatan Kreativitas anak melalui pemanfaatan barang bekas.(Penelitian Tindakan di Kelompok B PAUD Bintang Jakarta) Vol.2 No.1
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=rgRsoTMAAAAJ&page_size=80&citation_for_view=rgRsoTMAAAAJ:d1gkVwhDpl0C